

## **Metode Dakwah dan Identitas Sosial Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman pada Majelis Rasulullah di DKI Jakarta**

**Jaka Surya**

**Universitas Negeri Jakarta**  
jakasurya96@gmail.com

**Mushlihin**

**Universitas Negeri Jakarta**  
arihin\_mdn@yahoo.com

**Ahmad Hakam**

**Universitas Negeri Jakarta**  
ahmad-hakam@unj.ac.id

### **Abstract**

The purpose of this research is to know the method of da'wah and social identity of Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yemen to the Assembly of Rasulullah in DKI Jakarta. Type of research used in this research is with qualitative approach. Conducted based on appropriate data through interviews with three informants who are part of Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yemen. This research shows that the method of da'wah done by Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yemen to Majelis Rasulullah in DKI Jakarta is by way of softness, good advice and do not include political element in the delivery of dakwah. In addition, Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yemen also always put forward morality in the delivery of dakwahnya so that Mad'u are interested to be present in the Assembly of the Prophet. Furthermore, there are characteristics that ultimately shape social identity. It is the use of attributes of the Assembly such as the jacket of the Assembly of Rasulullah, the flag of the Assembly of the Prophet, and so on by Mad'u, which is part of the method of da'wah.

*Keywords: Da'wah Method, Social Identity, Majelis Rasulullah.*

### **Abstrak**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah dan identitas sosial Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman pada Majelis Rasulullah di DKI Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Dilakukan berdasarkan data yang tepat melalui wawancara dengan tiga informan yang merupakan bagian dari Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman pada Majelis Rasulullah di DKI Jakarta adalah dengan cara kelembutan, nasehat yang baik dan tidak memasukkan unsur politik di dalam penyampaian dakwahnya. Selain itu, Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman juga selalu mengedepankan akhlaq di dalam penyampaian dakwahnya sehingga para *Mad'u* tertarik untuk hadir di dalam Majelis Rasulullah. Selanjutnya, terdapat ciri khas yang pada akhirnya membentuk identitas sosial. Hal itu berupa penggunaan atribut Majelis seperti jaket Majelis Rasulullah, bendera Majelis Rasulullah, dan lain sebagainya oleh *Mad'u*, yang merupakan bagian daripada metode dakwah.

*Kata Kunci: Metode Dakwah, Identitas Sosial, Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman, Majelis Rasulullah.*

## A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan Majelis Ta'lim di Jakarta saat ini membuat makin beragamnya cara *Da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Seorang *Da'i* dituntut agar dapat mengemas dakwah dengan semenarik mungkin, agar dakwah yang disampaikan dapat mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Metode yang digunakan tiap *Da'i* beragam, dan tiap *Da'i* memiliki perbedaan serta ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya, hal ini biasanya sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi. Tak jarang pula tempat *Da'i* menimba ilmu menjadi salah satu faktor yang membedakan cara atau metode dakwah yang dilakukan.

Seperti halnya Majelis Rasulullah yang ada di Jakarta. Sebuah Majelis Ta'lim yang di bangun oleh seorang Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman bernama Habib Munzir bin Fuad Al Musawa itu banyak digandrungi kaula muda bahkan orang dewasa hingga saat ini. Para *Mad'u* terkadang rela bepergian jauh dari tempat tinggalnya hanya demi hadir dalam sebuah penyampaian-penyampaian dakwah yang disampaikan oleh para Alumni Darul Musthafa yang mengajar pada Majelis Rasulullah di Jakarta.

Ta'lim yang diisi oleh para Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman di Majelis Rasulullah tak pernah sepi oleh para *Mad'u* terlebih dikalangan anak muda. Hal tersebut dapat terjadi karena metode dakwah yang dilakukan sudah terbilang tepat. Selain itu, Majelis ini memiliki ciri khas yang membentuk identitas tersendiri yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana metode dakwah para *Da'i* Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman yang berada di Majelis Ta'lim tersebut.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Metode Dakwah

Menurut Moh. Ali Aziz, metode dakwah adalah cara atau jalan yang digunakan juru dakwah dalam menyampaikan ajaran materi dakwah.<sup>1</sup> Toto Tasmara dalam bukunya mengenai Komunikasi Dakwah mengartikan metode dakwah sebagai cara- cara yang digunakan oleh seorang *Da'i* kepada *Mad'unya* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>2</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya arti dari metode dakwah adalah suatu cara jitu yang digunakan oleh seorang *Da'i* kepada *Mad'unya* dalam menyampaikan ajaran materi dakwah untuk mencapai suatu tujuan.

Metode dakwah yang tercantum dalam Alquran Surat An-Nahl Ayat 125:

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 123

<sup>2</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 7

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>3</sup>

Dari ayat tersebut, terdapat tiga metode yang dapat dilakukan dalam menyampaikan suatu kebenaran di jalan Allah, yaitu dengan metode *Bilhikmah*, *Mauidzah Hasanah*, dan *Mujadalah*. *Bilhikmah* yaitu dengan hikmah. *Al-hikmah* adalah suatu metode dimana *Da'i* harus pandai memilah serta memilih dalam menerangkan dan memberi penjelasan tentang keislaman kepada *Mad'u* dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif.

*Al-hikmah* adalah suatu metode yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.<sup>4</sup> *Mauidzah Hasanah* yaitu dengan pelajaran yang baik. *Mauidzah Hasanah* adalah suatu metode yang digunakan oleh *Da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *Mad'u* berupa dalil-dalil, argumentasi yang tepat sehingga *Mad'u* menjadi terpuaskan atas materi yang diberikan.<sup>5</sup>

Selanjutnya *Mujadalah* yaitu perdebatan. Metode *Mujadalah* adalah suatu metode upaya tukar menukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.<sup>6</sup> Dari ketiga metode tersebut dapat dilihat bahwasanya seorang *Da'i* dalam menyampaikan suatu kebenaran di jalan Allah (berdakwah) harus memiliki metode yang jitu. Karena dengan metode yang jitu dan sesuai dengan kondisi orang yang didakwahi (*Mad'u*) maka tujuan dakwah akan mudah untuk dicapai. Pemakaian metode yang benar merupakan tolak ukur keberhasilan dari dakwah itu sendiri.

## 2. Pengertian dan Proses Terbentuknya Identitas Sosial

Menurut Tajfel, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan beberapa emosional dan signifikansi nilai mereka di dalam keanggotaan tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Alquran Surat An Nahl Ayat 125

<sup>4</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 11

<sup>5</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 131

<sup>6</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 19

<sup>7</sup> Dominic Abrams & Michael A. Hogg, *Social Identity Theory: constructive and critical advances* (Britain: BPC Wheatons Ltd, Exeter, 1990), h. 2

Tajfel dan Turner pada tahun 1979 mengatakan bahwa terdapat tiga proses dasar terbentuknya identitas sosial, yaitu dengan identifikasi sosial, kategorisasi sosial, dan perbandingan sosial.<sup>8</sup>

a) Identifikasi Sosial (*Social Identification*)

Menurut Tajfel, identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif (*positive identity*) terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri (*self esteem*) individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas kelompoknya, tak jarang identitas sosial seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar dapat meningkatkan gengsi kelompok, yang dikenal dengan istilah *in-group favoritism effect*. Tajfel juga menyatakan bahwa dalam melakukan identifikasi, individu cenderung memiliki karakteristik etnosentrisme pada kelompoknya.

b) Kategorisasi Sosial (*Social Categorization*)

Kategorisasi dalam identitas sosial memungkinkan individu menilai persamaan pada hal-hal yang terasa sama dalam suatu kelompok. Tajfel & Turner menyatakan bahwa adanya *social categorization* menyebabkan adanya *self categorization*. *Self categorization* merupakan keikutsertaan diri individu secara spontan sebagai seorang anggota kelompok. Oleh karena itu dalam melakukan kategorisasi, terciptalah *conformity* (kesesuaian), karena memungkinkan individu untuk mempertahankan identitas sosialnya dan mempertahankan keanggotaannya.

Tajfel dan Turner menyatakan, kategorisasi membentuk identitas sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar kelompok.

c) Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Perbandingan sosial merupakan proses yang dibutuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan menggunakan orang lain sebagai sumber perbandingan, dalam menilai sikap dan kemampuan seseorang. Melalui perbandingan sosial, identitas sosial dapat terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada *ingroup* dan *outgroup*.

---

<sup>8</sup> Landasan Teori, Komponen Pembentuk Identitas Sosial, <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-identitas-sosial-definisi.html>, diakses pada 19 Mei 2016

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu metode untuk mengungkapkan masalah untuk menggambarkan atau memaparkan apa adanya dari penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian dilakukan.<sup>9</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi.

### D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### 1. Metode dakwah yang digunakan Alumni Darul Musthafa Tarim Hadomaut Yaman di Majelis Rasulullah

Menurut Habib Muhammad Al Kaff, metode dakwah Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman di Majelis Rasulullah tidak bisa satu, dan tidak hanya harus menarik dan disetiap Dewan Pengajar memiliki metode yang berbeda-beda. Baik itu dari segi tausiyah, dari segi penyampaian, tergantung dari tempat mereka tinggal masing-masing.

“Habib Habib Munzir bin Fuad Al Musawa adalah salah satu dari Alumni Darul Musthafa yang berdakwah menggunakan metode kelembutan. Mengenalkan mereka umatnya Nabi Muhammad saw kepada cintanya Allah dengan cintanya Nabi Muhammad saw kepada mereka. Sehingga makin tertariklah para pemuda-pemudi untuk makin dekat kepada Allah dan Nabi Muhammad saw.”<sup>10</sup>

Menurut Habib Abdurrahman bin Hasan Al Habsyi, metode dakwah yang digunakan oleh Alumni Darul Musthafa di tiap pengajarannya pondasinya ada dua, yaitu: Pertama, Alquran Surat An Nahl Ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan TuhanMu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>11</sup>

Metode yang digunakan adalah ketiganya dari metode yang telah disebutkan di ayat tersebut. Pertama adalah metode *bil hikmah*. *Bil hikmah* disini bukan berarti dapat mengobati orang, akan tetapi *bil hikmah* disini artinya adalah berdakwah dengan kata-kata yang menyentuh, kalimat yang indah yang menyentuh. Kedua adalah metode *mauidzotul hasanah*. *Mauidzotul Hasanah* adalah berdakwah dengan memberikan nasehat yang baik. Ketiga adalah metode *wajadilhum billati hiya ahsan* atau *mujaddalah*. *Wajadilhum billati*

<sup>9</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2015), h. 59

<sup>10</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Al Kaff, Selasa, 3 Mei 2016, Pukul 17.01 WIB, di Markas Majelis Rasulullah Jl. Cikokol Barat V Pancoran Jakarta Selatan

<sup>11</sup> Alquran Surat An Nahl Ayat 125

*hiya ahsan* atau *mujaddalah* adalah berdakwah dengan cara tidak ikut campur dengan masalah orang. Tidak diperkenankan mencampuri masalah orang dalam berdakwah, karena hal itu akan mempengaruhi dakwah.

Jadi, *Bil hikmah, Mauidzhotul Hasanah, Mujaddalah* (dengan kata-kata yang menyentuh, nasehat yang baik, serta tidak ikut campur urusan orang lain). Kedua, Alquran Surat Yusuf Ayat 108 yaitu *Qul Hadzi Sabiliy Ad'u ilallah* (katakanlah wahai Muhammad, ini jalanku mengajak orang kepada Allah). Bukan kepada Majelis, bukan kepada partai, bukan pula kepada Majelis- Majelis lain, akan tetapi mengajak kita kepada Allah.<sup>12</sup>

Menurut Habib Muhammad Bagir bin Yahya, metode yang digunakan Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman dalam berdakwah itu sama semua. Semuanya merupakan metode yang diajarkan oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Semuanya berpegang teguh pada *Manhaj Al Wasotiyah* yang diajarkan oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.

Dengan sanad kepada Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, dan dengan metode yang Beliau ajarkan tidak ada yang berbeda, yakni sama semua. Akan tetapi masing-masing wilayah memiliki adat istiadat tersendiri, sehingga penyampaian dalam berdakwah tak jarang berbeda. Bahasa-bahasa yang digunakan berbeda, tata caranya berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki tujuan yang sama. Metode dakwah yang digunakan adalah metode dakwah dengan kelembutan.

Cara mengaplikasikan metode dakwah ketika berdakwah dilapangan adalah dengan cara *wajadilhum billati hiya ahsan*, yaitu kesemuanya disampaikan dalam kelembutan. *Bil hikmah* disini artinya dengan hikmah yaitu kata-kata yang indah. *Bil mauidzhotul hasanah* yaitu dengan nasehat yang baik.

“*Wajadilhum billati hiya ahsan* yaitu jawab mereka dengan yang baik. Pada saat dilapangan pasti kita menemukan ada yang pro dan juga ada yang kontra. Pada saat itulah kita gunakan *wajadilhum billati hiya ahsan*. Pada intinya metode yang digunakan Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman di Majelis Rasulullah adalah dengan cara kelembutan. Maknanya kelembutan itu adalah bagaimana kita dapat menarik hati masyarakat. Masyarakat yang tadinya tidak senang beribadah bisa menjadi senang beribadah.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Habib Abdurrahman bin Hasan Al Habsyi, Minggu, 22 Mei 2016, Pukul 22.43 WIB, di Kediaman Beliau di Jl. Kebon Nanas Selatan III, Jakarta Timur

<sup>13</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir bin Yahya, Selasa, 24 Mei 2016, Pukul 16.44 WIB, di Markas Majelis Rasulullah Jl. Cikokol Barat V Pancoran Jakarta Selatan

Mungkin yang sebelumnya gemar bermaksiat menjadi jauh dari maksiat. Dakwah yang dilakukan oleh Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman tidak menggunakan metode yang keras. Cara mengaplikasikannya adalah dengan kita menunjukkan akhlaq kita. Sehingga mereka tidak hanya melihat terhadap penyampaian yang disampaikan, akan tetapi juga melihat terhadap apa yang kita amalkan juga dari ilmu kita.

## **2. Identitas Sosial yang terdapat pada Majelis Rasulullah**

Dalam proses mengenal hingga mengidolakan Rasulullah, terbentuklah Identitas Sosial yang terdapat pada Majelis Rasulullah. Hal tersebut berupa ciri khas, simbol-simbol, dan juga bentuk ekspresi ritual peribadatan yang dilakukan oleh Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman dan *Mad'u* yang ada di Majelis Rasulullah. Adapun ciri khas, simbol-simbol, dan juga bentuk ekspresi ritual peribadatan yang dilakukan oleh Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman dan *Mad'u* yang ada di Majelis Rasulullah adalah sebagai berikut:

### **a) Ciri khas yang dimiliki oleh Alumni Darul Musthafa**

Menurut Habib Muhammad Bagir bin Yahya, ciri khas yang dimiliki oleh Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman adalah mengikuti *Manhaj* Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, yaitu belajar ilmu yang kemudian mengamalkannya, beradab suluk serta berakhlaq, dan berdakwah.

### **(1) Makna Penggunaan Sorban, Gamis, serta Jubah sebagai bagian dari Metode Dakwah**

Menurut Habib Abdurrahman bin Hasan Al Habsyi, makna penggunaan sorban, baju gamis, serta jubah adalah hanya sebatas mengikuti pakaian Sunnah Baginda Nabi Muhammad saw dan tidak lebih dari itu. Niatnya tidak untuk agar dibilang keren, layaknya menggunakan pakaian kebesaran.

“Saat ini, imannya seseorang di zaman sekarang itu hanya sebatas di mata saja. Kalau kita memakai pakaian ala kadarnya, belum tentu dakwah kita didengar. Sehingga apabila sudah menggunakan layaknya pakaian kebesaran yaitu dengan menggunakan imamah atau sorban, menggunakan gamis serta jubah, barulah kita dianggapnya Ustadz. Hal itu yang dirasakan oleh setiap masyarakat di Indonesia.”<sup>14</sup>

Dalam penggunaan imamah pun ada sanadnya tersendiri. Sanadnya dari Habib Umar terus keabahnya terus sampai pada Rasulullah. Begitu pula Habib Salim Asy Syatiri punya

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Habib Abdurrahman bin Hasan Al Habsyi, Minggu, 22 Mei 2016, Pukul 22.43 WIB, di Kediaman Beliau di Jl. Kebon Nanas Selatan III, Jakarta Timur

sanad tersendiri, begitu pula Habib Abdullah bin Syihab punya sanad tersendiri, jadi bukan hanya sekadar untuk gaya-gayaan saja.

Menurut Habib Muhammad Bagir bin Yahya, makna penggunaan sorban, baju gamis, serta jubah adalah kesemuanya merupakan pakaian Sunnah Rasulullah. Di Tarim, para Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman ketika sudah lulus dalam belajar dan ingin pulang ke Indonesia, mereka pasti meminta ijazah oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Mereka meminta untuk dilibaskan imamahnya, untuk dilibaskan jubahnya.

“Semuanya sama, bisa dibilang keseragaman, *tasabbuh bilkirom*, kita semua menyerupai orang-orang hebat. Paling tidak apabila kita belum bisa seperti mereka, kita dapat menyerupai mereka. Akan tetapi sekarang banyak orang yang meniru dalam menggunakan hal tersebut seperti misalnya dalam pemakaian sorban atau imamah, walaupun mereka bukan Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman. Hanya saja yang membedakannya adalah ada orang yang belajar dalam menggunakannya dan ada pula yang tidak belajar.”<sup>15</sup>

Semua orang boleh menggunakan karena kesemuanya adalah pakaian Sunnah Rasulullah. Hanya bedanya kalau para Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman itu pasti mereka minta dilibaskan dengan ijazah dan sanad. Seperti halnya *hirqoh* atau imamah ada ijazahnya dari gurunya dari gurunya sampai kepada Rasulullah, itu baru dari segi pakaian. Begitu juga dari segi kelimuan. Artinya kita tidak sembarangan dalam belajar ilmu, harus dari guru, guru, dan gurunya sampai kepada Rasulullah dan itu ada sanadnya yang lengkap. Sanad yang dimaksud disini adalah berupa ijazah, layaknya seorang murid disaat sudah lulus dan sukses.

Kalau dalam sistem pembelajaran Darul Musthafa bukan menggunakan sistem wisuda akan tetapi sistemnya itu berupa ijazah sanad. Jadi berarti guru kita sudah mengajarkan dan memberikan ilmunya kepada kita sehingga kita dapat memberikan dan mengajarkannya kembali kepada orang lain, kepada para jamaah. Ijazah sanad disini maksudnya adalah untuk kita bisa berdakwah, untuk kita bisa mengajar. Karena sanad itu adalah tali rantai.<sup>16</sup>

Banyak orang sekarang belajar tanpa ada sanad. Sayyidina Abdullah bin Abbas mengatakan bahwasanya sanad itu merupakan sebagian daripada agama karena jikalau

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir bin Yahya, Selasa, 24 Mei 2016, Pukul 16.44 WIB, di Markas Majelis Rasulullah Jl. Cikokol Barat V Pancoran Jakarta Selatan

<sup>16</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir bin Yahya, Selasa, 24 Mei 2016, Pukul 16.44 WIB, di Markas Majelis Rasulullah Jl. Cikokol Barat V Pancoran Jakarta Selatan

tidak ada sanad, maka orang akan berbicara sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan dari yang mereka inginkan.

Teori Tajfel menyebutkan bahwa aspek terpenting dalam proses identifikasi ialah seseorang mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu. Dalam hal ini, penggunaan Sorban, Gamis, serta Jubah yang digunakan oleh Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman terdapat keseragaman seperti apa yang diajarkan oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.

Dengan keseragaman yang ada, menandakan bahwasanya hal itu membentuk identifikasi sosial, dimana para Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman menggunakan Sorban, Gamis, serta Jubah seperti apa yang diajarkan oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Hal tersebut termasuk kepada identitas positif, karena niatnya untuk mengikuti pakaian Sunnah Rasulullah. Hal tersebut termasuk metode dakwah yaitu menggunakan sorban, gamis, dan jubah sebagai contoh mengamalkan pakaian Sunnah Rasulullah.

#### **b) Ciri khas yang dimiliki oleh Majelis Rasulullah**

##### **(1) Penggunaan Umbul-Umbul, Pamflet, serta Baliho sebagai bagian dari Metode Dakwah**

Makna penggunaan umbul-umbul, pamflet serta baliho adalah sebagai media dakwah, media syiar. Umbul-umbul sebagai penanda jalan, sehingga kita dapat mengetahui lokasi dimana majelis diadakan, pamflet dan baliho sebagai media informasi untuk menginformasikan tempat dimana majelis diadakan.

Metode dakwah ketika banyaknya yang hadir khususnya anak-anak yang belum pernah mendengar Majelis, akan tetapi banyak rutinitas mereka seperti halnya supporter sepak bola, yang menggunakan bendera, maka kita juga menggunakan wasilah tersebut. Untuk mereka pertama adalah yang penting mau mengaji terlebih dahulu. Kalau ada yang menanyakan apakah Alumni Darul Musthafa dulu belajar hal itu tentu jawabannya tidak. Akan tetapi kita melihat Wajah dalam berdakwah di Indonesia itu banyak. Pertama-tama kita tarik hati mereka terlebih dahulu sehingga mereka mau mengaji terlebih dahulu walaupun mereka membawa bendera.

“Semua yang mereka sukai, yang mereka gemari seperti misalnya hadroh itu merupakan media dakwah. Dengan media hadroh mereka menjadi senang akan lantunan-lantunan syair sholawat. Banyak orang mencibir dalam permasalahan ini, akan tetapi yang perlu dipahami bahwa baliho, umbul-umbul, bendera, itu memiliki peranan yang terkadang

kita manusia saja tidak bisa memiliki peranan seperti itu sehingga bermanfaat untuk banyak orang.”<sup>17</sup>

## **(2) Penggunaan Konvoi sebagai Metode Dakwah**

Menurut Habib Muhammad Bagir bin Yahya, konvoi itu sah-sah saja selagi tidak mengganggu lalu lintas. Banyak anak-anak yang gemar naik motor, sehingga mereka melihat konvoi dan pada akhirnya mereka tertarik. Hanya saja tujuan konvoinya itu berbeda, kalau kita berkonvoi untuk mengaji. Jadi tarik hati mereka dari hobi dan kesukaan mereka. Konvoi, umbul-umbul, bendera, pamflet, baliho, jaket Majelis Rasulullah itu dapat dibilang sebagai identitas Majelis. Mengenalkan dan mensyiarkan Majelis Rasulullah.

Ismail Fajri Alatas, selaku Habaib sekaligus akademisi kandidat Doctor di University of Michigan beranggapan bahwa apa yang tengah marak saat ini adalah salah satu bentuk dan cara bagaimana warga pinggiran Jakarta berekspresi dan menunjukkan eksistensinya. Mayoritas jama'ah yang ikut serta dengan pengajian yang dipimpin oleh para habaib berasal dari pinggiran Jakarta yang ingin menunjukkan eksistensi dengan cara yang lain, semisal melalui konvoi di jalanan yang digagas oleh salah satu habib muda yang memang bertujuan menghimpun jama'ah dari kalangan remaja agar mau bershawat tapi tetap eksis dan tidak terjerumus pada kehidupan hedonis jaman sekarang.

Selain itu, sikap negara yang dianggap terbuka membuat majelis ta'lim-mejelis ta'lim semakin kebanjiran jama'ah lantaran majelis ta'lim tersebut memiliki efek yang bagus, salah satunya adalah anak muda yang semula begajulan, mabok, ngobat, dan lain-lain akhirnya malam Minggu mau ikut shalawatan.<sup>18</sup>

Menurut analisis peneliti, konvoi memanglah dibolehkan asalkan sesuai ketentuan yang berlaku. Akan tetapi sangat disayangkan, terkadang ada oknum-oknum yang merusak citra Majelis dengan tidak taatnya pada saat pelaksanaan konvoi. Seharusnya konvoi digunakan dengan bijak agar tetap tidak mengganggu pengguna jalan yang lainnya. Tak dapat dipungkiri bahwasanya penggunaan konvoi juga merupakan bagian dari metode dakwah.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir bin Yahya, Selasa, 24 Mei 2016, Pukul 16.44 WIB, di Markas Majelis Rasulullah Jl. Cikokol Barat V Pancoran Jakarta Selatan

<sup>18</sup> Ismail Fajrie Alatas, <http://profil.merdeka.com/indonesia/i/ismail-fajrie-alatas/>

### (3) Ekspresi Ritual Peribadatan sebagai bagian dari Metode Dakwah

Bentuk ekspresi ritual atau peribadatan yang dilakukan di Majelis Rasulullah ada banyak. Diantaranya adalah pembacaan yasin, pembacaan maulid, pengajaran kitab, tausiyah, dzikir. Pembacaan dzikir Ya Allah Ya Allah untuk muhasabah, kalau orang kita bilangnya istighosah.

Dari ritual peribadatan yang ada, metode dakwah melalui media dakwah yang dilakukan berupa lantunan qashidah, tabuhan hadroh dan pembacaan maulid yang banyak membuat para hadirin ikut hadir di Majelis karena keindahan irama yang membuat nyaman hati. Dan juga dzikir jalalah yang membuat hati bergetar dan mengingatkan jamaah akan dosa-dosa yang pernah diperbuat untuk senantiasa bertaubat pada Allah.

Dari berbagai macam ciri khas Majelis Rasulullah itu membentuk identitas sosial yang merupakan bagian daripada metode dakwah yang dilakukan, berupa Jacket Majelis, Umbul-umbul, Pamflet, Baliho, Bendera, Konvoi, dan Cara Peribadatan yang dilakukan pada saat Majelis berlangsung. Hal ini sejalan dengan teori Tajfel yang membagi proses terjadinya identitas sosial kedalam tiga bagian yaitu identifikasi sosial, kategorisasi sosial, dan perbandingan sosial.

Menurut Teori Tajfel, identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif (*positive identity*) terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri (*self esteem*) individu sebagai anggota kelompok. Aspek terpenting dalam proses identifikasi ialah, seseorang mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu .

Dalam identifikasi sosial, para jamaah Majelis Rasulullah mengidentifikasikan diri mereka sebagai anggota dari Majelis Rasulullah. Hal itu ditandai dengan penggunaan jacket Majelis Rasulullah ketika hadir di Majelis, menggunakan Bendera dengan lambang Majelis Rasulullah dan Konvoi untuk penyemangat dalam Majelis, menggunakan Pamflet, Umbul-Umbul serta Baliho untuk penanda dan media informasi mengenai tempat Majelis. Hal tersebut tergolong identitas positif, karena kesemuanya itu merupakan metode dakwah yang di kemas ke dalam media dakwah yang sangat membantu dalam proses penyampaian pesan dakwah.

Selanjutnya terbentuklah kategorisasi sosial, dimana memungkinkan individu menilai persamaan pada hal-hal yang terasa sama dalam suatu kelompok. Para jamaah

Majelis Rasulullah memiliki Guru yang sama, yakni Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, sehingga apa saja yang Beliau ajarkan patut dijalani di kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya terbentuklah perbandingan sosial, Ketika sebuah kelompok merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, ini dapat menyebabkan identitas sosial yang positif. Hal ini ditandai dengan merasa bangganya mereka para jamaah Majelis Rasulullah terhadap Majelis Mereka. Karena setiap orang yang bergabung di Majelis Rasulullah akan merasakan dampak yang positif di kehidupan mereka. Baik itu ketenangan batin usai berdzikir dan bersholawat secara bersama-sama, maupun bertambahnya ilmu yang mungkin sebelumnya mereka tidak mengetahuinya.

## E. KESIMPULAN

Metode dakwah yang dilakukan oleh Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman adalah dengan metode kelembutan, yaitu selalu mengedepankan akhlaq di dalam penyampaian dakwahnya, dan tidak memasukkan unsur politik didalamnya. Dalam penyampaian pesan dakwahnya, Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman menggunakan materi yang ringan dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh umat.

Alumni Darul Musthafa terlebih dahulu menarik hati *Mad'u* dari hobi dan kesukaan mereka. Misalnya yang biasa hobi menjadi suporter bola, maka digunakanlah bendera untuk menarik hati mereka untuk ikut mengaji. Misalnya pula yang menyukai konvoi motor, maka diadakanlah konvoi, akan tetapi untuk pergi ke tempat majelis, dan lain sebagainya.

Dengan ciri khas, simbol-simbol serta ekspresi ritual peribadatan yang ada pada Alumni Darul Musthafa maupun *Mad'u* di Majelis Rasulullah, maka terbentuklah identitas sosial yang positif, yaitu suatu identitas sosial yang tercipta yang mengarah kepada kebaikan. Dari identitas sosial yang dilakukan, terciptalah keterhubungan antara Alumni Darul Musthafa Tarim Hadromaut Yaman dengan para *Mad'u* di Majelis Rasulullah.

Dalam identifikasi sosial positif, para jamaah Majelis Rasulullah mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota dari Majelis Rasulullah. Hal itu ditandai dengan penggunaan jaket Majelis Rasulullah ketika hadir di Majelis, menggunakan Bendera dengan lambang Majelis Rasulullah, Konvoi untuk penyemangat dalam Majelis, menggunakan Pamflet, Umbul-Umbul serta Baliho untuk penanda dan media informasi mengenai tempat Majelis. Hal tersebut tergolong identitas positif, karena kesemuanya itu

merupakan metode dakwah yang di kemas ke dalam media dakwah yang sangat membantu dalam proses penyampaian pesan dakwah.

Selanjutnya terbentuklah kategorisasi sosial, dimana memungkinkan individu menilai persamaan pada hal-hal yang terasa sama dalam suatu kelompok. Para jamaah Majelis Rasulullah merasa memiliki Guru yang sama, yakni Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, sehingga apa saja yang Beliau ajarkan patut dijalani di kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya terbentuklah perbandingan sosial, yaitu ketika sebuah kelompok merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Hal ini ditandai dengan merasa bangganya mereka para jamaah Majelis Rasulullah terhadap Majelis Mereka. Karena setiap orang yang bergabung di Majelis Rasulullah akan merasakan dampak yang positif di kehidupan mereka. Baik itu ketenangan batin usai berdzikir dan bershawat secara bersama-sama, maupun bertambahnya ilmu yang mungkin sebelumnya mereka tidak mengetahuinya.

## F. REFERENSI

Ali Aziz, Moh, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.

Dominic Abrams & Michael A. Hogg, 1990, *Social Identity Theory: constructive and critical advances*, Britain: BPC Wheatons Ltd, Exeter.

Ibrahim, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA.

Ismail Fajrie Alatas, <http://profil.merdeka.com/indonesia/i/ismail-fajrie-alatas/> diakses pada 19 Juli 2016

Komponen Pembentukan Identitas Sosial,  
<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-identitas-sosial-definisi.html>,  
 diakses pada 19 Mei 2016

Munir, M, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.